

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Bullying*

2.1.1. Pengertian *Bullying*

Pengertian perilaku *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk ke sana ke mari (Sejiwa, 2008). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif.

Berbeda dengan negara lain, seperti di Norwegia, Finlandia dan Denmark, yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbinging*. Istilah aslinya berasal dari Inggris yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang *anonym* dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan (Henemann, dalam Olweus, 2004). Sedangkan Schwartz dkk (2005) menyebutkan *bullying* dengan istilah *victimization*. Buhs dkk (2006) menambahkan istilah *peer exclusion* dan *victimization* untuk menggambarkan *bullying*.

Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain yang lemah. Di sisi lain menurut Djuwita (2005) *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/sekelompok orang yang mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) Korban juga

mempersiapkan dirinya sebagai pihak yang lebih, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*. Bully merupakan murid yang dikategorikan sebagai pemimpin yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.

Sementara Tattum (dalam Smith, Pepler and Rigby, 2007) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh Sejiwa (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Bullying atau intimidasi fisik dan psikologis tidak hanya dipresepsikan berasal dari orang lain saja tetapi juga dapat terjadi dari lingkungan terdekat bahkan keluarga. Orangtua sadar atau tidak sadar dapat melakukan *bullying* yang mematikan potensi anak. Selain itu perlu benar-benar harus disadari bahwa orangtua sangat berpotensi besar melakukan *bullying* (Mira D. Amir, Psikologis Universitas Indonesia).

Menurut Ken Rigay (dalam Astuti 2008) *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab biasanya berulang dan

dilakukan dengan perasaan senang. Mereka mempersiapkan dirinya memiliki power (kekuatan) untuk melaksanakan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersiapkan dirinya sebagai makhluk yang lemah tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

Menurut Riuskina, Djuwita dan Soestro (Psikologi Sosial 2001/2005) mendefinisikan *School Bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok murid yang memiliki kekuasaan terhadap murid-murid lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori:

1. Kontak fisik langsung (memukul, mancarakar, menendang, menggigit dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
2. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), mengintimidasi, menyebarkan gosip).
3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan atau mengancam).
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan, mengirimkan surat kaleng).
5. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif atau verbal).

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa murid yang melakukan *bullying* adalah ketika murid secara berulang-ulang dan setiap berperilaku negatif terhadap seseorang atau lebih murid lain. Tindakan negatif disini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau

mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Lebih lengkap lagi, Coloroso (2006) merangkum berbagai pendapat ahli dan membagi *bullying* ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik ejaan, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gossip, dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
2. *Bullying* secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan criminal yang lebih lanjut.
3. *Bullying* secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan.

Bullying secara relasional adalah pelemahan atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.

4. *Bullying* elektronik, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya, anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak menggunakan *bullying* relasional/emosional, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini, lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara anak laki-laki dan perempuan (Coloroso, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dimana tindakan tersebut sengaja dilakukan dengan tujuan untuk

melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Adapun perilaku *bullying*nya melalui *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* secara relasional (pengabaian), dan *bullying* elektronik.

2.1.2. Strategi menangani *bullying*

Bullying dapat terjadi pada anak TK. Mayoritas kehidupan anak adalah bermain baik bermain sendiri maupun dengan teman-temannya. Pada saat mereka bermain dengan teman mereka muncul suatu interaksi sosial, disinilah celah dimana tindakan kekerasan yang berujung pada *bullying* dapat terjadi.

Ketika terjadi permasalahan dalam interaksi antar anak ada anak yang dapat menyelesaikannya dengan baik namun ada pula yang tidak dapat menyelesaikan dengan baik. Anak yang tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik terbagi dua yaitu : Mereka yang menggunakan kekerasan dan mereka yang pasrah.

Bentuk *bullying* ada yang langsung dilakukan pelaku terhadap korban ada yang tidak langsung seperti menyebar fitnah. Adapula *bullying* yang merupakan tindakan ucapan maupun psikologis (mengancam, memberikan tatapan sinis dan lain-lain).

Anak usia TK (4-5 tahun) sebenarnya sudah mampu menahan perasaan dan mengendalikan reaksi (misal marah tetapi tidak menampakkan). Pencegahan munculnya perilaku agresifpun harus dilakukan sejak dini. Anak usia pra sekolah yang sudah dapat menunjukkan simpati dengan teman cenderung akan dapat mempertahankan kemampuannya untuk berempati hingga 17 tahun kemudian.

Maka sudah jelas bahwa anak-anak harus diajak untuk bersikap baik dengan orang lain sejak dini, anak usia TK sudah mampu mengenal emosi, baik emosinya sendiri maupun orang lain. Ia sudah mulai paham kapan ia merasa sedih atau takut kapan orang lain marah dan seterusnya. Maka orangtua dapat menggali informasi dan menyederhanakan bahasa dan memiliki waktu serta sarana yang tepat. Misal orangtua dapat menggunakan waktu di sore hari sambil bermain atau membacakan buku sebagai saran untuk bertanya kepada anak mengenai apa yang ia pelajari di sekolah. Apa yang terjadi di sekolah hingga siapa saja temannya dan bagaimana perilaku mereka masing-masing. Dari sinilah orangtua dapat berinteraksi apakah anak merasa nyaman atau tidak di sekolah. Apakah ada teman yang berperilaku agresif atau justru anaknya sendiri yang berperilaku agresif dengan menyakiti teman.

Orang tua juga harus menguatkan anak agar ia lebih percaya diri dan tidak perlu khawatir dengan ancaman teman. Hindari membela anak dengan memarahi pelaku karena orangtua adalah contoh utama bagi anak untuk berperilaku baik dan bijaksana.

Langkah selanjutnya sudah pasti menyampaikan kepada pihak sekolah. Hal ini ditujukan agar guru lebih memperhatikan situasi dan kondisi para murid, sehingga dapat segera tanggap bila tindakan agresif kembali terulang di kelas. Pada umumnya pelajaran mengenai moral dan bagaimana berinteraksi sosial yang baik merupakan focus utama dalam pendidikan di TK. Oleh karena itu guru-guru di TK sudah pasti mempelajari variasi cara yang kreatif dan sesuai bagi usia anak untuk dapat membantu mereka memahami apakah perilakunya sudah baik atau belum.

Kriswanto menyatakan bahwa *bullying* merupakan sikap yang menjadi pola dan akhirnya menjadi sifat. Jika sikap ini tidak segera diatasi maka berpotensi besar menjadi tindakan kriminalitas dimasa yang akan datang. Ada beberapa strategi yang menangani cara untuk membantu mengurangi *bullying* menurut peneliti Colwavs 1993, Croig & Pepler 1999, Ross 1998.

1. Pastikan orang dewasa tahu apa yang terjadi pada anak-anak mereka.
2. Menegakkan hukuman anti *bully*.
3. Jelaskan bahwa *bullying* tidak pernah diterima.
4. Mengakui bahwa *bullying* dapat terjadi pada semua tingkatan dalam hirarki sekolah (yaitu termasuk orang dewasa).
5. Adakan hari sekolah konferensi atau forum yang ditujukan untuk *bully*/korban masalah.
6. Meningkatkan pengawasan orang dewasa di ruang halaman dan kamar kecil lebih waspada.
7. Tanamkan peduli rasa hormat dan keselamatan.
8. Tanamkan konsekuensi dari menyakiti orang lain.
9. Meningkatkan konsekuensi antara administrator, guru, dan orangtua.

2.1.3. Ciri-ciri dan Karakteristik *Bullying*

Meskipun benar faktor genetik dan temperamen memegang peranan penting dalam beragam perilaku yang ditampilkan anak tapi karakteristik keluargapun memberi kontribusi yang tidak kalah penting karena disinilah anak mulai belajar berperilaku dari interaksi yang dilakukan dengan orangtua dan saudara-saudaranya.

Karakteristik keluarga secara dinamis memberi pengaruh yang bervariasi pada anak laki-laki dan perempuan yang menjadi korban *bullying*. Anak laki-laki yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai ibu yang selalu bersikap *overprotective*, *over controlling* dan selalu memanjakannya. Sementara ayah selalu jauh dari kehidupannya akibatnya anak menjadi sangat emosional. Jadi sikap ibu yang terlalu memanjakan dan *over protecting* akan menghambat perkembangan perkembangan emosional dan keahlian yang diperlukan sang anak pada saat dia harus berhadapan dengan:

1. Situasi-situasi yang menjengkelkan
2. Ketidak puasan dan
3. Tekanan-tekanan interpersonal antar kawan dalam pergaulan sehari-hari.

Anak perempuan yang menjadi korban *bullying* biasanya mempunyai latar belakang keluarga dengan orang tua yang tidak berfungsi serta diperparah dengan komunikasi keluarga yang tidak erat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menjadi pelaku *bullying* adalah anak yang kurang dapat kehangatan dan kasih sayang di keluarganya.

Adapun yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban bully, korban bully memungkinkan memiliki karakteristik yang bukan pemberani, memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang membuat anak menjadi korban bully. Akibat mendapat perlakuan ini korbannya mungkin menyimpan dendam atas perlakuan yang dia alami.

Menurut Rigby (dalam Astuti, 2008) ada 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu:

1. Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korbannya.
3. Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang.

Karakter pelaku *bullying* sering kali dikaitkan dengan preman anak jalanan. Ciri-cirinya berusaha menguasai orang lain. Motivasi seseorang melakukan *bullying* boleh jadi karena marah, sakit hati, atau karena prustasi. Bisa juga karena percaya diri dengan mengganggu orang lain tidak ada artinya.

Dalam menangani masalah *bullying* sangat penting diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan murid. Pihak sekolah perlu membuat program anti *bullying* untuk mengidentifikasi masalah, strategi pencegahan dan prosedur mengatasi kesan *bullying*. Untuk meningkatkan kesadaran terhadap dampak *bullying* adakan penyuluhan dengan melibatkan guru, murid dan komunitas dilingkungan sekolah.

Astuti (2006) mencirikan sekolah yang mendidik terhadap kasus *bullying* pada umumnya yaitu:

1. Adalah sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik dikalangan guru maupun murid.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah.
3. Terdapat kesenjangan besar antara murid yang kaya dan yang miskin.
4. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak atau peraturan yang tidak konsisten.

Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku korban-korbannya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif.

Dibawah ini adalah karakteristik yang pada umumnya ditemui pada pelaku *bullying* sehingga anak yang belum melakukan *bullying* memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut (Asuti)

1. Cenderung hiper aktif.
2. Memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi.
3. Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orang tua, saudara dan orang lain.
4. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresif.
5. Memiliki sikap bahwa agresif adalah suatu yang positif.
6. Pada anak laki-laki cenderung memiliki fisik yang lebih lemah dibanding teman sebayanya.
7. Pada anak perempuan cenderung memiliki fisik yang lebih lemah dibandingkan teman sebayanya.
8. Berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif.
9. Kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan terhadap perbuatannya.

Menurut Seto Mulyadi, psikolog bahwa *bullying* disebabkan remaja Indonesia penuh tekanan, terutama datang dari sekolah akibat kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang terlalu kaku sehingga sulit bagi anak untuk menyalurkan bakat dan keahliannya. Serta budaya feodalisme yang masih kental di masyarakat.

Apabila dibiarkan pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko pun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain. Ketidak dewasa pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

Penelitian membuktikan bahwa pelaku *bullying* memiliki citra diri yang relatif positif, sebagian besar populer. Mereka sering berada dalam kelompok dua atau tiga orang yang memberi dukungan dan sering bergabung ketika terjadi *bullying*. Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain: Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap orangtua dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya iseng atau bercanda (Mudjijanti, dalam *School Bullying dan Peran Guru Dalam Mengatasinya*).

Di bukunya Colorosa (*The bully, The bullied, dan The bystander: 2004*) untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
5. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.

6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9. Haus perhatian.

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi *Bullying*

Menurut Coloroso (2007) sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Hubungan Keluarga (Pola Asuh)

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (image), sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Diena Haryana (sejiwa.or.id), karena faktor orangtua di rumah yang tipe suka memaki, membandingkan atau melakukan kekerasan fisik, sehingga anak menganggap benar bahasa kekerasan yang dilakukan oleh orangtua mereka sehingga mempengaruhi pada pembentukan perilaku anak menjadi *bullying*.

2. Teman sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide

(baik secara aktif maupun pasif) bahwa perilaku *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

3. Pengaruh Media Elektronik.

Faktor pengaruh media elektronik dalam pembentukan perilaku *bullying* juga tidak bisa dianggap kecil karena akan berdampak pada perilaku *bullying* yang dikenal dengan istilah *cyber bullying*. Hal ini disebabkan dengan perkembangan internet mulai menggeser nilai-nilai, budaya, serta gaya hidup setiap individu karena dengan mudahnya memperoleh banyaknya informasi-informasi yang baru yang belum dan sudah diketahui sebelumnya. Hal ini sebenarnya memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan masyarakat namun juga menimbulkan dampak negatif atau masalah-masalah sosial baru yang belum ditemukan sebelumnya.

Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007), terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying* di antaranya karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, Ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar dari pihak lain, ingin terkenal, ikut-ikutan

2.1.5. Dampak *Bullying*

Elliot (dalam Astuti, 2008) mengatakan bahwa *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak baik bagi si korban maupun pelaku. Akibat *bullying* pada korban :timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban; korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis; kepercayaan

diri merosot; malu; trauma; tak mampu menyerang balik; merasa sendiri / merasa tak ada yang menolong; serba salah dan takut sekolah; mengasingkan diri; menderita ketakutan sosial; cenderung ingin bunuh diri. Apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan, agresi, maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dalam fungsi sosialnya.

2.2. Disiplin

2.2.1. Definisi Disiplin

Moeliono dalam (nhowitzer.mulltiply.com) mengemukakan bahwa “disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya”.

Robert menjelaskan bahwa, “disiplin menimbulkan gambaran yang amat keras, bayangan tentang hukuman, pembalasan dan bahkan kesakitan. Pada sisi lain, "disiplin" mengacu pada usaha membantu orang lain melalui pengajaran dan pelatihan. Contohnya, kata "*a disciple*" dalam bahasa Inggris berarti seseorang yang mengikuti ajaran orang lain dalam (www.nakertrans.go.id).

Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. Good’s Dictionary of Education menjelaskan disiplin yaitu (dalam Sutisna, 1989).

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu citat-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.

2. Pencarian cara-cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan atau gangguan;
3. Pengendalian perilaku murid dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah.
4. Secara negatif pengekanan setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.
5. Suatu cabang ilmu pengetahuan

Webster's New World Dictionary (dalam Sutisna, 1989) dijelaskan bahwa kata disiplin mempunyai lima arti pokok, yaitu:

1. Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi.
2. Pengendalian diri, perilaku yang tertib.
3. Penerimaan atau ketundukan kepada kekuasaan dan kontrol.
4. Perilaku yang menghukum atau memperbaiki.
5. Suatu cabang ilmu pengetahuan”

Menurut Sutisna (1989) bahwa ada dua pengertian pokok tentang disiplin yaitu:

1. Proses atau hasil pengembangan karakter, pengendalian diri, keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut “disiplin positif” atau “disiplin konstruktif”.
2. Penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-macam nama: “disiplin negatif, “disiplin otoriter”, disiplin menghukum atau menguasai melalui rasa takut”.

Disiplin adalah suatu sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Kegiatan yang perlu dibudayakan di sekolah berkaitan dengan nilai dasar ini antara lain: tepat waktu masuk sekolah, mengikuti pertemuan atau kegiatan lain yang dijadwalkan oleh sekolah (Depdiknas, 2001).

Sukardi (1983) mengatakan bahwa “disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti:

1. Disiplin dapat diartikan suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai suatu tujuan,
2. Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku”.

Hurlock (1978) mengatakan perilaku disiplin merupakan perilaku seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Johor Permana Nursito (1986) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Wiener dan Philips (1971) menyatakan bahwa disiplin merupakan aktualisasi dan kontrol diri. Berdisiplin berarti belajar menerima kekuatan moral untuk bertanggungjawab.

Dari pengertian tersebut di atas, disiplin dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) murid terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan murid dalam berpakaian, kepatuhan murid dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain

sebagainya. Semua aktivitas murid yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah. Disiplin anak TK meniru disiplin gurunya.

2.2.2. Tujuan Disiplin

Sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa membina ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses tidak terkecuali disiplin pada murid. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku murid. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan perorangan yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh murid dapat meresap masuk begitu dalam hatinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orangtuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru merupakan bagian dari upaya pendisiplinan murid di sekolah.

Namun tidak semua guru disiplin seperti yang dikatakan Clarence W. Hunnicutt (1949) bahwa: “Tidak semua guru memiliki visi ini. Ada sejumlah guru yang mengajar dengan pemaksaan dan bersifat dogmatis. Mereka merasa bahwa mereka harus tahu semua jawaban dan takut membiarkan anak-anak menggali hingga wilayah dimana guru merasa tidak aman. Dalam hal ini tampaknya guru tersebut belum mampu secara jelas membedakan antara kepatuhan (*obedience*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Para guru ini menyadari bahwa murid-muridnya belum cukup mampu menerima tanggung jawab perorangan dalam bertindak, namun pada saat yang sama guru-guru tersebut menghindarkan anak-anak dari hal tersebut dengan melakukan pemaksaan kepatuhan yang terlalu ketat juga kepada anak-anak.

Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1. Memberi dorongan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Mendorong murid melakukan yang baik dan benar
3. Membantu murid memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh sekolah
4. Murid belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sedangkan menurut Wikipedia (1993) tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas, beberapa usaha yang dapat dilakukan sekolah :

1. Guru menjadi contoh dalam berdisiplin
2. Memberlakukan peraturan tat tertib yang jelas dan tegas
3. Secara konsisten guru terus mensosialisasikan kepada murid pentingnya disiplin dalam belajar.

Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer adalah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak pantas atau yang masih asing bagimereka.

2. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri (*self control and self direction*) yaitu dalam halapa anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Sebagaimana yang diungkapkan Kartono sebagai berikut: “Menanamkan disiplin pada anak bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain”.

Di sekolah guru mengharapkan murid disiplin kelak ketika dewasa anak menjadi pekerja yang dituntut untuk memiliki disiplin yang tinggi. Untuk itulah orangtua berusaha keras mendidik anak agar terbiasa disiplin mulai dari hal kecil dan dimulai dari usia sedini mungkin. Dalam hal ini dimulai sejak TK.

Kohlberg menjelaskan tentang taraf perkembangan disiplin.

1. Disiplin karena ingin memperoleh kasih sayang dan takut hukuman. (pada tahap ini anak tidak ada rasa bersalah untuk pelanggaran yang dilakukannya).
2. Disiplin jika kesenangannya terpenuhi.

Pada tahap ini orangtua harus hati-hati untuk tidak selalu memenuhi keinginan anak agar disiplin yang diterapkan menjadi efektif).

3. Disiplin karena mengetahui ada tuntutan di lingkungan (Pada usia sekolah mereka mengetahui ada aturan di sekolah atau lingkungan luar, jika anak sudah terbiasa disiplin di lingkungan rumah maka ia akan mudah mengikutinya).
4. Disiplin karena sudah ada orientasi terhadap otoritas.
5. Mereka akan mengikuti perilaku figure otoritas. Pandangan mereka tentang penerapan dan aturan apakah perlu dijalankan secara ketat atau dapat dilanggar tergantung pada apa yang dia amati dari figur-figur otoritas).
6. Disiplin karena telah melakukan nilai-nilai sosial, tata tertib atau prinsip. (Mereka sudah dapat menilai baik-buruk, sudah cukup terlatif untuk

mengontrol perilakunya dan mengarahkan dirinya pada hal-hal yang disetujui oleh kelompok sosialnya).

Menurut Kohlberg disiplin ditanamkan sejak umur masih sangat muda melalui pembiasaan atau keteladanan misal:

1. Menyusui, makan tepat waktu.
2. Tidur pada jam tertentu.
3. Melatih membuah air.
4. Melatih anak di saat anak memasuki usia menjelajah dimana anak sangat sulit diatur.
5. Dapat diajak berpikir mengenai konsekwensi yang diterima bila berbuat salah dan benar.
6. Disiplin melalui kegiatan sehari-hari.
7. Membuat peraturan tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Pola kekerasan salah satunya termasuk dipilih orangtua untuk menerapkan disiplin. Ini memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan psikologis anak di masa yang akan datang.

Alisjahbana (1974) menegaskan bahwa disiplin diri diperlukan untuk memperkuat kesadaran etika personal dan konsistensi prinsip etik. Disiplin diri diperlukan untuk penyempurnaan nilai yang tertinggi dalam diri pribadi. Nilai etika dalam diri pribadi merupakan cerminan aktualisasi nilai religi dalam kehidupan manusia. Disiplin diri merupakan dimensi yang sangat urgen ditanamkan dan dikembangkan dalam diri anak agar memiliki kepribadian yang utuh dan terintegrasi. Kepribadian yang utuh dan terintegrasi memiliki empat

dimensi dalam melakukan hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai, norma, dan moral.

Ki Hadjar Dewantara (1962) menyatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan keinsyafan yang ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia. Konsep-konsep pendidikan yang disusunnya adalah “momong, among, dan ngemong”, artinya bahwa pendidik harus mencampuri kehidupan si anak bila anak ternyata sudah di jalan yang salah, mengamati agar anak dapat tumbuh menurut kodratnya, dan menghukum jika anak melakukan kesalahan dengan tujuan untuk mencegah melakukan kejahatan. Pernyataan Ki Hadjar Dewantara tersebut memberikan isyarat, orangtua dan Pendidik hanya diberi wewenang untuk menuntun tumbuhnya kekuatan untuk memperbaiki lakunya yang dapat melahirkan “among system” artinya pendidik hanya menyokong kodrat anak, agar dapat mengembangkan hidup lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.

Selain konsep pendidikan tersebut Ki Hadjar Dewantara menyusun alat pendidikan

1. Memberi contoh / teladan
2. Pembiasaan
3. Pengajaran
4. Perintah paksaan dan hukuman
5. Tingkah laku
6. Pengalaman lahir dan batin

Masa kanak-kanak (umur 1-7 tahun) disarankan untuk menggunakan alat pendidikan pemberian contoh / teladan dan pembiasaan masa pertumbuhan jiwa pikiran. Orangtua perlu menyadarinya bahwa pendidik tidak memiliki kemampuan untuk mengubah pribadi anak, tetapi hanya mengupayakan secara optimal.

2.2.3. Kriteria Disiplin

Schaefer (1996) mengatakan bahwa pendisiplinan akan lebih efektif jika memenuhi kriteria:

1. Menghasilkan suatu keinginan perorangan atau pertumbuhan pada diri anak.
2. Harga diri anak tetap terjaga.
3. Selalu ada hubungan dekat antara anak dan orang tua.

Schaefer (1996) mengatakan dalam menanamkan disiplin pada usia anak-anak. Pertama, orangtua harus memiliki pengetahuan bahwa:

1. Disiplin tidak tertanam begitu saja
2. Disiplin yang ditanamkan pada masa kanak-kanak harus menyesuaikan dengan perkembangan usia anak.
3. Setiap usia ada kemampuan yang dikuasai dan ada yang belum dikuasainya.

Kedua, orangtua harus memiliki pengetahuan tentang cara-cara yang tepat dan efektif dalam melatih disiplin sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketiga, disiplin adalah perilaku yang dipelajari anak dari orangtua, guru atau orang-orang di sekitarnya. Keempat, membuat aturan dengan standar-standar yang realistis, mengkomunikasikannya pada anak dan menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan, bukan standar mutlak, dan menetapkan/membuat kesepakatan bersama.

2.2.4. Manfaat Disiplin

Menurut Mulyadi (diambil dari Sumber : <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=9187082>) mengajarkan disiplin pada anak adalah kewajiban. Bila tidak diajarkan kedisiplinan, anak yang tumbuh dewasa akan merepotkan orang tua. Salah satu dari akhlak yang baik adalah disiplin. Terdapat sepuluh manfaat mengajarkan disiplin pada anak, yaitu:

1. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini akan memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk ortunya. Alhasil, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

2. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.

3. Mengajarkan keteraturan

Anak jadi memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

4. Menumbuhkan ketenangan

Penelitian menunjukkan, bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya, ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

5. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

6. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungannya dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan pada anak agar sanggup menentukan pilihan bijak.

7. Menumbuhkan keakraban

Anak jadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain, karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

8. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat. Di usia ini, ia menjadi peniru perilaku yang sangat piawai. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuanya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

9. Membantu anak yang “sulit”, misal anak yang hiperaktif, perkembangan terlambat, atau temper tantrum. Dengan menerapkan disiplin, maka anak dengan kebutuhan khusus tsb akan mampu hidup lebih baik.

10. Menumbuhkan kepatuhan.

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.

2.3. Dongeng

2.3.1. Pengertian Dongeng

Dongeng dalam bahasa Inggris adalah fairy tale sedangkan pendongeng atau yang mendongengkan disebut dengan *story teller*. Mendongeng sering juga disebut dengan bercerita yang dikenal dengan istilah *telling story* (Harder).

Ada sedikit perbedaan antara dongeng dan cerita (*story*). Ada sebuah definisi yang menjelaskan “*Story telling is one person telling others of something. The story can be of a real even or it can be made up. The story is our everyday conversation* (Harder). Cerita adalah seseorang bercerita kepada orang lain. Cerita bisa sesuatu hal yang nyata juga bisa sesuatu hal yang dibuat-buat. Cerita adalah percakapan kita sehari-hari yang berbeda dengan dongeng.

Walaupun cerita khayalan, dongeng adalah sebuah karya sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan, dongeng merupakan representasi budaya lisan sebagai wujud eksistensi manusia dalam kiprahnya sebagai insan yang memiliki kearifan lokal.

Pada abad ke 8 masa pemerintahan khalifah Abbasyiah Harun Al-Rasyid, Baghdad dijadikan sebagai kota perdagangan yang sangat penting. Pedagang-pedagang dari Cina, India, Afrika dan Eropa dapat ditemukan di sana. Proses akulturasi dari berbagai negara, membuahkan terkumpulnya cerita-cerita tradisional yang disebut dengan Hazar Afsanah. Kemudian pada abad ke 9, Pendongeng dari Arab yang bernama Abu Abdullah Muhammed Al-Gahsyigar menerjemahkan dongeng-dongeng itu ke dalam bahasa Arab.

Seni mendongeng sebagai tradisi penuturan lisan-pun, sudah tumbuh berabad-abad silam di Indonesia. Pada Zaman kerajaan, para pendongeng sering diundang ke istana untuk menghibur raja sebagai pelipur lara ketika raja sedang sedih. Oleh karena itu, tak heran apabila para pendongeng berperan penting sebagai juru hiburan di kerajaan.

Seiring perkembangan jaman, manusia semakin cerdas, teknologi semakin canggih, dongeng sudah merambah ke dunia maya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dongeng diartikan sebagai cerita-cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng adalah suatu kisah fiktif yang juga diambil dari kisah asli atau sejarah kuno yang terbentuk dari unsur tertentu.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008).

Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bias membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dari pesan moral yang disampaikan (untukku.com. 2010).

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan karena cerita dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandjaja 2007). Walaupun cerita dianggap tidak benar-benar terjadi, dongeng berisi nilai-nilai kebenaran, pelajaran moral bahkan sindiran (Danandjaja 2007).

Dongeng melalui dengan membacakan buku dapat meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EI), dan kecerdasan spiritual (SI) anak. Membacakan buku akan menjadi bekal yang berharga agar anak dapat menjadi manusia yang berkualitas saat dewasa. Kecerdasan yang dimiliki seorang

anak pada masa-masa awal pertumbuhannya sampai usia sekolah, memang tidak bisa dibiarkan sendiri untuk berkembang. Kadang, potensi yang sudah ada dalam diri anak masih harus dibantu oleh orang-orang terdekatnya dan juga perangkat sekolah supaya dapat lebih berkembang.

Menurut Wikipedia, dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat menjadi saduran dari kebanyakan sastrawan dan penerbit, lalu dimodifikasi menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam dengan tokohnya bernama Abunawas. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian dimodifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya, kisah aslinya seakan telah ditelan zaman. Sedangkan cerita yang berisi tokoh para hewan disebut dengan fabel.

Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan karena cerita dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi (Danandaja 2007). Walaupun ceritanya dianggap tidak benar-benar terjadi, dongeng berisi nilai-nilai kebenaran, pelajaran moral atau bahkan sindiran (Danandjaja 2007). Dongeng prosa lama yang

terbentuk cerita prosa rakyat (Danandjaja 2007) cerita ini bersifat anonim karena tidak diketahui siapa pengarangnya dan beredar secara lisan di masyarakat (Muridnto 2008).

Kegiatan mendongeng disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang. Dongeng biasanya disampaikan kepada anak-anak yang masih kecil oleh ayah, ibu, nenek, dan kakek. Biasanya dongeng disampaikan sebelum tidur kepada anak hingga anak tertidur pulas. Walaupun terlihat begitu sederhana, namun anak-anak biasa sangat senang dan serius untuk mendengarkan dongeng jika dongeng itu dianggap menarik. Jadi dongeng yang disampaikan harus bersifat positif agar baik untuk perkembangan mental anak. Hanya saja pada masa sekarang, orangtua sudah jarang mendongeng kepada anaknya dikarenakan kesibukan bekerja.

Sejuta hikmah yang terkandung di dalam dongeng, menjadi satu kekuatan bagi siapapun untuk tetap mempertahankan dan membudayakan kembali dongeng di tengah-tengah masyarakat. Bukan hanya disampaikan kepada anak tercinta di rumah, dongeng sangat layak disampaikan kepada anak didik di sekolah tanpa mengenal batas usia baik usia TK maupun bagi pelajar yang duduk di bangku perguruan tinggi.

Dongeng dapat digunakan sebagai media mendidik serta membentuk karakter positif pada anak oleh orangtua maupun guru. Dalam dongeng ditanamkan nilai-nilai yang baik bagi anak melalui pernghayatan terhadap maksud dari dongeng. Oleh Karena itu dari pengertian dongeng itu sendiri, melalui kognitisi, afeksi secara imajinatif, anak akan lebih kreatif, selain itu melalui dongeng anak akan terlatih komunikasi dengan mendengarkan kosa-kata dari

pendongeng. Lewat pesan dongeng yang disampaikan dengan tema-tema tertentu, anak menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya baik itu teman, orangtua, dan guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga dongeng yang melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran.

2.3.2. Jenis-jenis Dongeng

Dongeng memiliki berbagai macam jenis, adapun beberapa jenis dari dongeng, yaitu:

1. Mite

Mite menurut Poerwadarminto (1985) adalah “cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya”. Sedangkan menurut Sarikata Bahasa Indonesia (2007) mite didefinisikan sebagai “dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat”. Jadi mite merupakan cerita tentang kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini oleh masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Dongeng Futuristik (modern)

Dongeng Futuristik (modern) disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini biasanya bercerita tentang ssesuatu yang fantastik atau tentang masa depan. Seperti Aladin, Cinderella, dan lain sebagainya.

3. Fabel

Fabel merupakan dongeng tentang binatang yang digambarkan seperti manusia (perilaku kehidupan hewan yang menyindir tentang kehidupan

manusia). Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi pekerti seperti manusia (Mal, 2008).

4. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertema tentang kepahlawanan, seperti kisah Rasulullah SAW. perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dan sebagainya. Dongeng sejarah disebut juga sebagai *sage*. Menurut SariKata Bahasa Indonesia 2007 *sage* yaitu dongeng yang mengandung unsure sejarah. *Sage* menurut Poerwadarminto (1985) adalah “Cerita yang mendasar peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat”.

5. Dongeng Terapi (*traumatic Healing*)

Dongeng ini ditujukan pada anak-anak yang telah mengalami bencana atau anak-anak yang sedang sakit. Dongeng ini membuat rileks saraf-saraf otak dan menenangkan hati mereka.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 2007) mengatakan jenis dongeng menjadi 3:

1. Dongeng binatang (*animal tales*).

Dongeng Binatang/fable

Dongeng Binatang atau Fabel merupakan dongeng yang mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk binatang. Dalam fabel, tokoh binatang berperilaku seperti manusia. Hal tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Dongeng Kancil dan Buaya, dan Kucing Bersepatu Bot merupakan contoh dongeng binatang. Biasanya, mereka digambarkan sebagai hewan cerdik, licik, dan jenaka. Dongeng biasa (*ordinary folktales*). Dongeng

biasa merupakan cerita tentang tokoh suka dan duka. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih dan Jaka Tarub.

2. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*)

Dongeng lelucon berisi cerita lucu tentang tokoh tertentu. Contoh dongeng lelucon yaitu Si Kabayan dari Jawa Barat, Lebai Malang, Pak Pandir, Pak Belalang, Lucai dari Melayu, dan Pan Balangtamak dari Bali.

Sementara itu diposkan oleh Wibisono jenis dongeng antara lain:

1. Fabel

Fabel adalah dongeng yang menceritakan binatang yang berisi sindiran dan kadang-kadang bersifat didaktis.

Contoh:

- a. Dongeng tentang kancil dan buaya
- b. Dongeng tentang siput dan burung centawi

2. Legenda

Istilah legenda semula berarti cerita yang mengandung unsur agama, tetapi lama kelamaan berubah menjadi dongeng yang direka-reka dan dihubungkan dengan kenyataan yang terdapat dalam sekitar.

Contoh :

- a. Malin Kundang
- b. Gunung Tangkuban Perahu
- c. Pulau Si Kantan

3. Sage

Sage adalah dongeng yang memiliki unsur sejarah, walaupun sejarahnya sedikit dan banyak unsur khayalannya.

Contoh:

- a. Kota Banyuwangi
- b. Ciung Wanara
- c. Tampak Siring

4. Mite

Mite adalah dongeng kepercayaan tentang dewa-dewa, atau makhluk lain yang oleh masyarakat dianggap dewa.

Contoh:

- a. Kiai Ageng Sela
- b. Nyai Roro Kidul
- c. Dewi Sri

5. Dongeng Jenaka/Lelucon

Dongeng jenaka adalah dongeng yang bersifat jenaka/lucu.

Contoh:

- a. Pak Kadok
- b. Pak Pandir
- c. Si Luncai

2.3.3. Ciri-ciri Dongeng

Ciri-ciri dongeng yang dipaparkan oleh Rusyana dkk (dalam Mustafiddah 2010) adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa yang diceritakan adalah menggunakan peristiwa zaman dahulu kala.
2. Pelakunya adalah manusia atau binatang yang dapat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kebanyakan perbuatan biasa tetapi ada juga perbuatan yang mengandung keajaiban.
4. Latar tempat terjadinya peristiwa adalah latar yang dikenal sehari-hari dan beberapa tempat yang digambarkan memiliki keajaiban.
5. Peristiwa yang didalam dongeng tidak diperlakukan sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

2.3.4. Unsur-unsur Intrinsik dongeng

Dongeng memiliki unsur-unsur yang mirip dengan unsur-unsur prosa fiksi.

Unsur tersebut adalah:

1. Tema dan amanat

Tema adalah latar dari sebuah cerita. Schorbach (dalam Aninud dari 2010) menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam berperan memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema harus dapat disimpulkan oleh pembaca setelah selesai membaca (Tarigan 2011). Didalam tema terkandung amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Muridnto 2008).

2. Alur

Aminuddin (2010) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

3. Tokoh

Tokoh adalah perilaku yang mengeluarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

4. Latar

Abrams (dalam Muridnto 2008) menjelaskan bahwa latar cerita adalah tempat umum (*general local*), waktu kesejarahan (*historical*) dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dalam fungsi psikologis (Aminuddin 2010).

2.3.5. Manfaat Dongeng

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa mendongeng pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan mendongeng telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika Ibu memberikan cerita pada anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan.

Khairul menyatakan bahwa mendongeng sebelum anak tertidur sangatlah bermanfaat, karena sebelum tidur otak anak berada dalam keadaan setengah sadar. Pada kondisi ini peran otak bawah sadar akan lebih dominan, karena otak bawah sadar mempunyai kemampuan lebih besar 7:1 dibandingkan otak sadar. Itulah mengapa sering kali penyelesaian masalah muncul sebelum kita tidur atau saat bangun tidur. Dengan demikian, apapun yang kita sampaikan sebelum anak tertidur akan menjadi bagian alam bawah sadar dan diingat oleh anak.

Dongeng-dongeng dengan pesan moral biasanya sangat membekas dalam ingatan anak hingga dewasa. Karena itu sangat penting untuk menyempatkan dan mendongeng kepada anak dengan pilihan-pilihan dongeng yang bermoral baik, karena secara langsung dongeng tersebut akan masuk ke dalam alam bawah sadar anak. Sebaliknya, sangatlah buruk memberi pengantar tidur dengan memarahi

anak, memberi tontonan seram, dan perlakuan kasar karena hal itu akan membekas sebelum anak tertidur (www.balitacerdas.com:2007).

Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan hal mana yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar. Juga memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri ditengah-tengah orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada kurangnya pergaulan, sulit bersosialisasi, atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Mendongeng juga dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak, juga guru dengan anak didiknya (Mal, 2008). Ada beberapa manfaat dongeng untuk anak yaitu:

1. Merangsang kekuatan berfikir
2. Sebagai media yang efektif
3. Mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian
4. Menumbuhkan minat baca
5. Menumbuhkan rasa empati

Dongeng yang diceritakan kepada anak haruslah memiliki manfaat. Manfaat yang terdekat dengan kehidupan anak antara lain sebagai sarana hiburan (rekreatif) dan sarana pendidikan (edukatif) (Noor, 2011). Namun tidak semua dongeng dapat dikatakan sebagai sarana pendidikan. Tidak semua dongeng memiliki muatan yang positif sehingga diperlukan kriteria. Kriteria tersebut adalah: (Hanna 2011).

1. Dongeng menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.

2. Dongeng yang diajarkan sebaiknya mengandung makna yang dapat membangun karakter anak.
3. Dongeng yang akan diajarkan mengandung banyak muatan positif dan jalan cerita logis dan sesuai dengan realita.

Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak. Misalnya nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, kesetiakawanan, dan dapat berempati. Tidak ada batas usia sarat kapan seharusnya anak dapat memulai diberi dongeng. Untuk anak usia pra sekolah dongeng dapat membantu mengembangkan kosa kata.

Dalam mendongeng biasa ada sesuatu yang ingin disampaikan terutama moral dan budi pekerti sehingga diantara anak dapat saling menghargai kawannya terhindar dari perilaku *bullying* pada anak TK. Selain itu yang tidak kalah penting adalah sarat dengan nuansa hiburan bagi anak-anak (edukatif dan kreatif). Tidak bisa disangkal bahwa dongeng memang memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi terjadi sesuatu fenomena kisah bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, bapak, atau orang dewasa yang berusaha mendengarkannya. Manfaat tersebut adalah mampu mengembangkan daya fikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, megembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orangtuanya (Media Indonseia 2006).

Kalangan ahli psikologi menyatakan agar orangtua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal itu dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak balita dengan orangtuanya dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak

menjelang dewasa. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis dan lebih cerdas. Anak juga bisa memahami mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru.

Hollowall (dalam Agus, 2008) menyatakan enam segi positif dari dongeng yaitu:

1. Mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam
2. Memuaskan kebutuhan ekspresi diri
3. Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui
4. Menumbuhkan rasa humor yang sehat
5. Mempersiapkan apresiasi sastra
6. Memperluas cakrawala khayal anak

Priyono (2006) juga menyatakan beberapa tujuan dan manfaat mendongeng yakni:

1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar,
2. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis dan kreatif,
3. Mempunyai sikap daya kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa,
4. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk yang perlu ditiru dan tidak perlu ditiru,
5. Menimbulkan rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak.

Menurut pakar psikologi anak, Efnie Inrianie, selain membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak, mendongeng juga memiliki manfaat seperti berikut:

1. Meningkatkan keterampilan berbahasa: Kemampuan awal yang dikuasai anak-anak adalah kemampuan verbal, sehingga otak kanan mereka lebih berkembang dan keterampilan berbahasanya lebih terlatih. Selain itu, kisah-kisah dongeng yang positif akan membantu anak bertutur kata dalam bahasa yang sopan.
2. Meningkatkan minat baca: Cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada mereka. Ketika tertarik pada dongeng, mereka menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca mereka juga meningkat.
3. Membangun Kecerdasan emosional anak : Anak-anak kecil sulit untuk belajar tentang berbagai hal yang abstrak, seperti kebaikan pada sesama. Tetapi dengan dongeng, anak akan terbantu dalam memahami nilai-nilai emosional pada sesama. Ia juga menambahkan, Anak-anak sekarang ini kebanyakan hanya memiliki kepandaian kognitif saja, padahal kepandaian emosional juga dibutuhkan untuk bersosialisasi dan berbuat baik pada sesama sebagai bekal kehidupan mereka.
4. Membentuk anak yang mampu berempati: Stimulasi melalui dongeng akan mampu merangsang kepekaan anak usia 3-7 tahun terhadap berbagai situasi sosial. Mereka akan belajar untuk lebih berempati pada lingkungan sekitarnya. Stimulasi akan lebih baik jika dilakukan dengan merangsang indera pendengaran dibandingkan visual. Stimulasi visual melalui televisi atau *game* memang akan merangsang kepandaian visual, namun tidak akan merangsang kepekaan perasaan dan empati anak. Dengan pendengar Dongeng sebelum

tidur, meskipun sed erhana ternyata mempunyai banyak manfaat untuk anak-anak. Ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, antara lain:

a. Merangsang imajinasi & kreativitas

Sebelum tidur, biasanya anak berada dalam kondisi yang sangat rileks dan suasana yang santai. Hal tersebut sangat mendukung anak dalam membayangkan setting cerita pada dongeng yang dibacakan kepada mereka. Anak kemudian membebaskan imajinasinya seluas mungkin sehingga kemampuannya dalam membayangkan sesuatu semakin baik (seperti tokoh fiktif Sherlock Holmes yang memiliki kemampuan imajinasi yang luar biasa). Sejalan dengan itu, kreativitas anak pun akan berkembang. Dalam dongeng, anak diberi kebebasan dalam membayangkan cerita, tidak harus sama dengan apa yang ditangkap oleh orangtua. Bisa saja setiap anak memiliki hasil tangkap yang berbeda-beda terhadap isi cerita. Selama itu tidak terlalu jauh dari inti cerita, maka masih bisa dimaklumi karena imajinasi anak-anak memang tidak terbatas.

Di sisi lain, imajinasi dan kreativitas orangtua juga bisa meningkat, yakni dengan mengimprovisasi (cara) penyampaian cerita atau dongeng.

b. Mengembangkan kecerdasan berbahasa anak

Anak yang sedang menyimak dongeng secara otomatis juga akan memperhatikan kosa kata dan unsur-unsur bahasa lainnya yang terkandung dalam dongeng tersebut. Dengan demikian, kemampuan berbahasa mereka akan semakin meningkat. Dampak positif itu akan sangat terasa ketika

anak-anak sudah dewasa. Tutur kata mereka akan sangat rapi, logis, dan memikat. Tidak hanya itu, mereka juga akan mampu menuliskan pendapat atau isi pikiran ke dalam tulisan yang teratur dan mudah dipahami. Kabarnya, Bung Karno sering dibacakan cerita/dongeng oleh ibunya sewaktu beliau masih kecil. Ketika dewasa, presiden pertama RI itu pun menjadi orator ulung yang memiliki kecerdasan berbahasa yang tinggi.

c. Mengembangkan keterampilan berpikir

Saat sedang dibacakan dongeng, sang anak secara alamiah akan berpikir banyak hal tentang dongeng tersebut, mulai dari alur cerita, nama-nama tokoh yang muncul, masalah pelik yang terjadi, dan solusi yang diambil para tokoh dalam menyelesaikan masalah itu. Hal ini merupakan sarana yang cukup baik bagi anak dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Seiring berjalannya waktu, si kecil mungkin akan sering bertanya saat didongengkan bila pikirannya menemukan hal-hal yang agak ganjil dalam dongeng tersebut atau buku anak lainnya. Hal ini merupakan pertanda bahwa pikirannya mulai berkembang.

d. Mengembangkan emosi

Alur cerita pada dongeng biasanya turun-naik. Kadang sang tokoh utama mendapat kemalangan, kadang juga begitu beruntung sehingga bisa menyelesaikan masalah dengan cemerlang. Alur seperti ini dapat mengembangkan emosi anak secara alamiah, seperti empati, rasa prihatin, sedih, bahagia, ceria, peduli, dan lain sebagainya.

e. Menanamkan nilai moral dan etika

Ada banyak nilai moral yang bisa kita petik dari dongeng, misalnya kejujuran, kesetiakawanan, sifat rendah hati, pekerja keras, baik hati, suka menolong, dan lain sebagainya. Orangtua yang membacakan dongeng bisa menjelaskan dan mengajak anak untuk meneladani sifat baik sang tokoh utama, serta nilai-nilai moral yang mulia yang ada pada dongeng. Dalam kondisi yang rileks ketika sedang didongengkan, si kecil akan menyelami betul karakter baik para tokoh, serta perilaku positif yang muncul dalam dongeng yang dimaksud. Dengan demikian, mereka pun akan tumbuh dewasa sebagai pribadi yang hangat dan sangat paham akan nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat.

f. Mempererat ikatan emosional dengan orangtua

Ketika mendongengi anaknya yang hendak tidur, maka orangtua sedang berada dalam suasana yang sangat akrab dengan anaknya tercinta. Secara fisik dan emosi, mereka begitu dekat. Apalagi ditambah dengan suasana malam yang hening dan tenang, maka aktivitas itu semakin meninggalkan kesan yang mendalam di antara keduanya. Akhirnya, ikatan emosional anak dan orangtua pun semakin kuat.

g. Relaksasi/hiburan

Mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orangtua bisa menjadi ajang relaksasi yang sangat menghibur bagi anak. Hiburan itu bahkan tidak kalah dibanding acara favorit si Kecil di televisi. Setelah menjalani hari yang mungkin melelahkan, si Kecil jelas membutuhkan istirahat. Istirahat

mereka akan semakin sempurna melalui hiburan dongeng yang dibacakan oleh orangtua. Ketika bangun di pagi hari, semangat si Kecil akan pulih kembali, dan bahkan akan semakin kuat karena malam harinya telah mendapatkan hiburan yang sangat istimewa dari orangtuanya.

Menurut Awam Prakoso, pendidikan melalui dongeng sangat disukai anak-anak. Berbagai pesan mudah diterima oleh anak jika disampaikan melalui dongeng.

Pendongeng yang merupakan pendiri Kampung Dongeng, Awam Prakoso, mengatakan bahwa melalui dongeng, orangtua, guru dan anak dapat memetik banyak manfaat. Orangtua dan guru didorong untuk tidak menyia-nyiakan manfaat dongeng.

Awam Prakoso mengklasifikasikan manfaat membacakan dongeng untuk anak sebagai berikut:

1. Mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan anak
2. Mendongeng secara rutin sangat efektif mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anaknya
3. Memberikan kesan hangat di dalam keluarga kita
4. Mendengarkan pesan-pesan kebaikan yang terkandung di dalamnya secara ikhlas
5. Makna cerita akan diingat sampai dewasa
6. Menanamkan nilai kebaikan sejak dini
7. Dapat menjalin kebersamaan dan menimbulkan interaksi intim antara orangtua dan anak.

8. Membacakan dongeng dapat menambah kosakata baru untuk anak-anak
9. Belajar untuk mengekspresikan perasaan, senang sedih, marah dan sebagainya, kemudian menyerap nilai-nilai kebajikannya

Para pakar menyatakan ada beberapa manfaat lain yang dapat digali dari kegiatan mendongeng. Pertama, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Hal yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton dari televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan anak dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai dengan tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan, anak diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Manfaat dongeng untuk anak (dalam <http://paudbook.blogspot.com/2012/01/dongeng>) adalah:

1. Mengasah daya pikir dan imajinasi
2. Menanamkan berbagai nilai dan etika
3. Menumbuhkan minat baca

2.3.6. Fungsi/Manfaat/Kebaikan dari Dongeng bagi Anak-anak

1. Mengajarkan Nilai Moral yang Baik

Dengan memilih dongeng yang isi ceritanya bagus, maka akan tertanam nilai-nilai moral yang baik. Setelah mendongeng sebaiknya pendongeng menjelaskan mana yang baik yang patut ditiru dan mana-mana saja yang buruk dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi dari menanamkan perilaku dan sifat yang baik dari mencontoh karakter ataupun sifat-sifat perilaku di dalam cerita dongeng. Mendongeng mungkin memiliki efek yang lebih baik daripada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak, dan lain-lain).

2. Mengembangkan Daya Imajinasi Anak

Sayang sekali saat ini jarang sekali kaset tape atau cd audio dongeng maupun cerita suara yang dijual di toko kaset dan cd. Atau mungkin sudah tidak ada sama sekali. Padahal cerita-cerita dalam bentuk suara dapat membuat anak berimajinasi membayangkan bagaimana jalan cerita dan karakternya. Anak-anak akan terbiasa berimajinasi untuk memvisualkan sesuatu di dalam pikiran untuk menjabarkan atau menyelesaikan suatu permasalahan.

3. Menambah Wawasan Anak-anak

Anak-anak yang terbiasa mendengar dongeng dari pendongengnya biasanya akan bertambah perbendaharaan kata, ungkapan, watak orang, sejarah, sifat baik, sifat buruk, teknik bercerita, dan lain sebagainya. Berbagai materi pelajaran sekolah pun bisa kita masukkan pelan-pelan di dalam cerita dongeng untuk membantu buah hati kita memahami pelajaran yang diberikan di sekolah.

4. Meningkatkan Kreativitas Anak

Kreativitas anak bisa berkembang dalam berbagai bidang jika dongeng yang disampaikan dibuat sedemikian rupa menjadi berbobot. Kita pun sah-sah saja apabila ingin menambahkan isi cerita selama tidak merusak jalan cerita sehingga menjadi aneh tidak menarik lagi.

5. Mendekatkan Anak-anak dengan Orangtuanya

Terjadinya interaksi tanya jawab antara anak-anak dengan orangtua secara tidak langsung akan mempererat tali kasih sayang. Selain itu tertawa bersama-sama juga dapat mendekatkan hubungan emosional antar anggota keluarga. Apabila sering dilakukan maka bisa menghilangkan hubungan yang kaku antara anak dengan orangtua yang mendongengkan.

6. Menghilangkan Ketegangan/Stress

Jika anak sudah hobi mendengarkan cerita dongeng, maka anak-anak akan merasa senang dan bahagia jika mendengar dongeng. Dengan perasaan senang dan mungkin diiringin dengan canda tawa, maka berbagai rasa tegang, mud yang buruk dan rasa-rasa negatif lain bisa menghilang dengan sendirinya.

Dikatakan Lely Tobing Mont, Diplb Bba, pakar pendidikan anak usia dini, dongeng mampu mengeluarkan karakter anak dan kecerdasan jamak. Karakter bukanlah hasil instan. Perlu pembelajaran agar bisa konsisten. Inilah perlunya melatih anak sejak usia dini, misalnya dengan cara mendongeng.

Menurut Lely, pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu wahana penting untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak. “Asah, asih dan asuh diperlukan dalam mendidik anak usia dini dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan otaknya. Melalui dongeng, orangtua sudah merangsang pendengaran anak, ada informasi yang masuk ke otak.

Lely percaya pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, tinggal bagaimana orangtua mengisi otak anak. Dengan mendengarkan dongeng berarti anak menerima informasi.

Lely menambahkan, orangtua harus aktif dan kreatif mengembangkan dongeng atau cerita sesuai dengan usia anak mereka, dan dikaitkan dengan kemampuan konsentrasi anak. Anak usia 2 tahun misalnya, memiliki kemampuan konsentrasi 5 hingga 7 menit. Agar mudah dimengerti, pilihlah kosakata yang sederhana. Ambillah tema cerita yang dekat dengan keseharian anak agar mereka lebih mudah memahaminya.

Menurut Lely, dongeng bisa dilakukan kapan saja sesuai keinginan orangtua dan anak, setelah belajar atau menjelang tidur. Biasanya lebih nyaman dilakukan pas mau tidur, karena kondisi sudah sangat tenang. Anak-anak juga nyaman mendengarkan. Harus diceritakan hal-hal yang berisi pendidikan moral, akhlak, budi pekerti atau cerita yang ringan saja.

Agar bisa menjadi pendongeng yang baik untuk anak, menurut Lely, orangtua harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Orangtua harus terstimulasi dengan baik. Jika baru pulang bekerja, berikan istirahat untuk diri sendiri sebelum mendongeng untuk anak.
2. Pemilihan tema dongeng harus sesuai dengan usia anak. Untuk anak usia 18 bulan misalnya, akan lebih tertarik dengan gambar/visual dibandingkan huruf.
3. Latih logika anak dengan membuka Tanya jawab. Untuk anak 2-3 tahun misalnya, bisa mendongeng tentang binatang dan dilanjutkan tentang Tanya jawab mengenai binatang oada dongeng tersebut.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilakukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan otak anak berlangsung pesat pada usia tiga tahun pertama. Orangtua dalam hal ini harus menyiapkan anak usia pra-sekolah mencapai kematangan guna mengikuti pendidikan dasar. (go4healthylife)

2.4. Pengaruh Dongeng Terhadap Perubahan Perilaku *Bullying* dan Peningkatan Disiplin

Para pakar menyatakan pemberian cerita dongeng pada anak berpengaruh untuk mengasah daya pikir dan imajinasinya anak, untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai kepribadian, karakter yang baik dari tokoh dan untuk menumbuhkan minat baca anak.

Sejalan dengan pernyataan pakar berkaitan dengan dongeng adalah dongeng dapat merubah perilaku *bullying* dan meningkatkan disiplin anak. Karena dalam isi cerita dongeng menanamkan etika yang baik kepada anak sehingga anak menjadi anak yang sopan santun dan empati terhadap teman dan tidak memperlakukan teman secara agresif. Disamping itu anak mendengar dongeng dapat menyerapkan nilai nilai kepribadian dari tokoh idola yang baik dan menjadi panutan buat anak. Jadi seharusnya dongeng yang disajikan kepada anak adalah dongeng yang membangun unsur-unsur positif yang menanamkan kebaikan, kejujuran, kedisiplinan, kesetiakawanan dan empati.

Misalnya dalam kisah dongeng klasik sering kita mendengar cerita mengenai tokoh-tokoh antagonis. Misalnya dalam kisah *Snow White, Cinderella, Beauty and the beast*, bahkan the narnia selalu dimunculkan karakter jahat yang berusaha menyakiti karakter utama orang yang baik. Karakter jahat sebagai tokoh antagonis di sini adalah menggambarkan perilaku *bullying* yang terjadi.

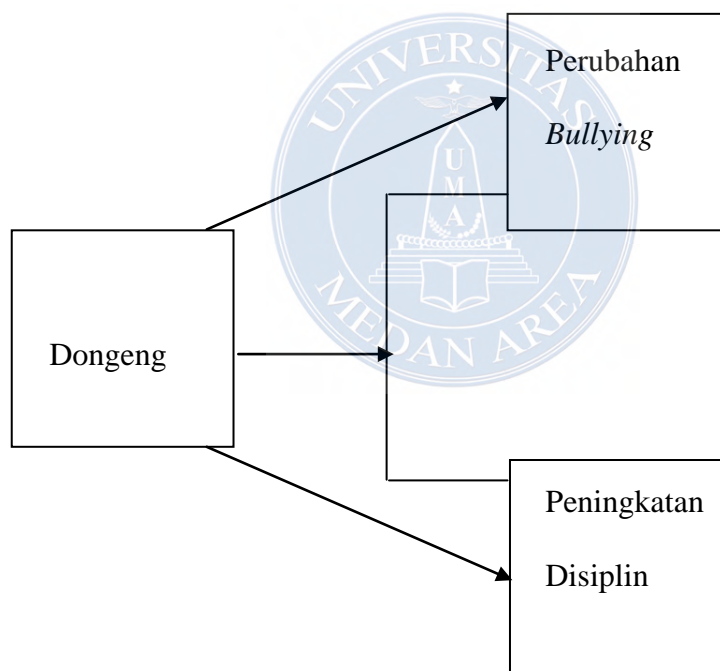
Dalam dongeng modern, mulai dari Batman, Spiderman, hingga *the Avenger*, juga selalu menampilkan kisah perlawanan antara *the good one* dengan *the bad one*. Dikotomi ini senantiasa terjadi, bahkan dalam kehidupan nyata. Tokoh *Batman* dan *Spiderman* adalah tokoh yang melawan kejahatan/kekerasan atau *bullying* sebagai hero.

Dalam dongeng tersebut pendongeng senantiasa untuk menceritakan tokoh protagonis atau tokoh baik yang dapat mengatasi masalah kekerasan dan tokoh baik yang selalu disiplin sebagai perbandingan dari tokoh antagonis yang berperilaku jahat dan agresif. Pendongeng tetap menanamkan nilai-nilai kebaikan

yang harus ditiru oleh pendengar dongeng dalam hal ini anak usia dini. Dengan dongeng diharapkan anak usia dini dapat terpengaruh sehingga terjadi peningkatan disiplin anak usia dini dan terjadi perubahan perilaku *bullying* atau agresif pada anak usia dini.

E. Kerangka konseptual

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan uraian kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:



2.5. Hipotesis

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh dongeng dengan perubahan perilaku *bullying* pada anak TK. Hal ini berarti dongeng mempengaruhi perubahan perilaku *bullying* anak TK.
2. Terdapat pengaruh dongeng dengan peningkatan disiplin pada anak TK. Hal ini berarti dongeng mempengaruhi peningkatan disiplin anak TK.

